BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman mahasiswa FISIP Unsoed tentang kesetaraan gender dan praktik yang dilakukan dalam keluarga. Setelah melakukan wawancara mendalam dan validasi, data kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa memiliki pemahaman yang beragam terkait kesetaraan gender. Mereka mengartikan kesetaraan gender sebagai cara pandang terbuka yang memberikan kebebasan kepada setiap individu baik perempuan ataupun laki-laki untuk berpikir, bersikap dan mengekspresikan dirinya dalam masyarakat secara publik maupun domestik. Kesetaraan gender menurut mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: pudarnya belenggu patriarki, setara dalam karya dan suara, hidup seutuhnya tanpa stereotip dan diskriminasi.
2. Praktik kesetaraan gender dalam keluarga mahasiswa FISIP Unsoed dapat dikatakan belum seutuhnya setara. Praktik kesetaraan gender dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sudut pandang yang berbeda, yaitu keluarga dengan pola asuh patriarkis dan keluarga dengan pola asuh demokratis. Keluarga dengan pola asuh patriarkis cenderung meletakkan posisi laki-laki lebih tinggi dalam tatanan keluarga. Sementara keluarga dengan pola asuh demokratis memosisikan setiap anggota keluarga secara sama tanpa menimbulkan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin. Konstruksi pola asuh patriarki dan pola asuh demokratis dalam keluarga dapat dilihat melalui beberapa aktivitas di dalam rumah.
    a. Dalam hal pembagian kerja, keluaga patriarkis cenderung mengarahkan perempuan hanya pada sektor domestik, seperti mengurus rumah dan merawat anak-anak. Sementara pada keluarga demokratis semua anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan peranan yang sama dalam pembagian kerja, baik secara publik maupun domestik.
    b. Dalam pengambilan keputusan, keluarga demokratis dilakukan secara musyawarah melalui persetujuan setiap anggota keluarga. Dalam hal ini, pengambilan keputusan pada keluarga demokratis melibatkan ayah, ibu, dan anak. Sementara keluarga dengan pola asuh patriarkis pengambilan keputusan dalam keluarga menggunakan suara laki-laki sebagai suara paling kuat dalam menentukan pilihan yang akan keluarga ambil.

c. Dalam menerapkan aturan rumah, keluarga demokratis cenderung bersifat universal atau tidak mengkategorikan perilaku mana yang boleh dilakukan laki-laki dan mana yang boleh dilakukan perempuan. Berbeda dengan keluarga patriarkis yang sudah mengatur setiap regulasi dalam rumah tangga secara detail terkait peraturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota keluarga. Sebagai contoh adalah anak perempuan dilarang berbicara menggunakan suara lantang, dan anak laki-laki dilarang memainkan permainan perempuan.

B. REKOMENDASI

Isu kesetaraan gender adalah sesuatu yang sangat penting dan melekat dalam tatanan masyarakat di seluruh dunia. Pemahaman mengenai kesetaraan gender harus dibangun melalui sinergitas bersama antara keluarga dan masyarakat.

1. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dalam keluarga harus memberikan pemahaman kepada anak tentang kesetaraan gender. Anak harus dilatih untuk bersikap maskulin dan feminim agar siap menghadapi kehidupan dimasa depan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan tidak mengenalkan permainan berbau seksis kepada anak. Anak diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan mencoba berbagai peran melalui permainan.
2. Masyarakat dalam hal ini harus berupaya mengubah *mindset* mengenai budaya patriarki yang selama ini dipraktikkan di masyarakat. Masyarakat juga harus memberikan ruang kepada setiap individu untuk mengakses kesempatan dalam berperan dan bersuara di sector publik tanpa adanya pembeda antara laki-laki dan perempuan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini masih ada beberapa hal yang belum terungkap antara lain: a) perbedaan ayah dan ibu dalam memberikan edukasi kesetaraan gender terhadap anggota keluarga, b) strategi yang tepat untuk memeberikan edukasi tentang kesetaraan gender pada era informasi digital seperti saat ini. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk dikaji lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Dengan begitu, diharapkan pengetahuan mengenai kesetaraan gender dapat semakin luas dan semakin kaya.